

**HUBUNGAN PENDIDIKAN DAN POLA ASUH DENGAN TINGGINYA
ANGKA KEJADIAN STUNTING PADA BALITA UMUR 24-55 BULAN
DI DESA PENYARING KECAMATAN MOYO UTARA
KABUPATEN SUMBAWA**

Ayu Afriani¹, Desy Fadilah Adina Putri², Ana Lestari³
^{1,2,3}Program Studi DIII Kebidanan STIKES Griya Husada Sumbawa
¹email: ayuafriani.midwif3.0499@gmail.com

ABSTRAK

Masalah stunting (anak pendek) merupakan salah satu masalah gizi di dunia, terutama di negara miskin dan berkembang. Stunting menjadi masalah kesehatan karena dikaitkan dengan risiko morbiditas dan kematian, perkembangan otak yang kurang optimal. Sehingga, perkembangan motorik terhambat dan pertumbuhan mental terhambat. Stunting di Sumbawa meningkat pada 2017 lalu, menurun 10,35% pada 2018. Salah satu desa dengan angka stunting tinggi di Kecamatan Moyo Utara adalah Desa Penyaring yaitu 53 anak dari 229 anak. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis berbagai faktor yang mempengaruhi tingginya angka stunting. Faktor-faktor tersebut diduga berhubungan dengan tingginya angka stunting pada anak usia 24-55 bulan di Desa Penyaring. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain *cross-sectional*. Pengumpulan data menggunakan data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara. Kemudian data sekunder diperoleh dari data Puskesmas Moyo Utara dan Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA). Sampel penelitian ini adalah 34 anak yang diambil dengan teknik total sampling. Penelitian dilakukan pada bulan Juni sampai Juli 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh mempunyai korelasi yang tinggi dengan kejadian tingginya angka stunting di Desa Penyaring dengan nilai $p=0,001$ sedangkan pendidikan tidak memiliki hubungan signifikan dengan nilai $p=0,641$. Dengan demikian, diharapkan ibu dapat menerapkan pola asuh yang baik sesuai pedoman pengasuhan anak.

Kata Kunci: Stunting, Pendidikan Orangtua, Pola Asuh.

ABSTRACT

The problem of stunting (short children) is one of the nutritional problems in the world, especially in poor and developing countries. Stunting becomes a health problem because it is associated with the risk of morbidity and death, suboptimal brain development. So that, motoric development is delayed and mental growth is inhibited. Stunting in Sumbawa increased in 2017 then, decreased by 10.35% in 2018. One of the villages with high rate of stunting in North Moyo District is Penyaring Village, which were 53 children out of 229 children. The purpose of this study was to analyze many factors that affecting high rate of stunting. These factors were perceived having a relationship with the high rate of stunting in children aged 24-55 months in Penyaring village. This study was an analytic observational cross-sectional design. Collecting data used primary and secondary data. Primary data was collected through interviews. Then, secondary data was from North Moyo Public Health Care Unit (PHCU) and Maternal and Child Health (KIA) books. Sampel of this research was 34 children that taken using total sampling technique. Research was taken June to July 2020. The results showed that parenting pattern have high correlation with high rate of stunting in Penyaring Village with p value = 0.001 and the education have no correlation with p value= 0.641. Thus, this can be expected that mother applying good parenting pattern according the guidelines on child care.

Keywords: Stunting, Parenting Pattern, Education.

A. PENDAHULUAN

Stunting adalah keadaan anak terlalu pendek sesuai usianya karena mengalami kegagalan pertumbuhan yang disebabkan oleh buruknya gizi dan kesehatan anak sebelum dan sesudah kelahiran. *Stunting* didefinisikan sebagai tinggi badan menurut usia dibawah -2 standar deviasi sesuai kurva pertumbuhan (UNICEF, 2019). *Stunting* menggambarkan status gizi kurang yang bersifat kronik pada masa pertumbuhan dan perkembangan sejak awal kehidupan. Keadaan ini dipresentasikan dengan nilai *z-score* tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari -2 standar deviasi (SD) berdasarkan standar pertumbuhan menurut *World Health Organization* (WHO) (WHO, 2015).

Prevalensi *stunting* pada anak balita di dunia pada tahun 2018 sebesar (22,2%) namun angka ini sudah mengalami penurunan jika dibandingkan tahun 2010 sebesar (26,1%) dan 2015 sebesar (23,3%). Prevalensi tersebut terdiri dari (29%) di Afrika dan (55%) di Asia. Kejadian *stunting* di Asia Tenggara sebesar (14,9%) (WHO, 2018).

Berdasarkan penelusuran data prevalensi balita *stunting* di Indonesia pada tahun 2018 mencapai (30,8%), Artinya memang 1 dari 3 balita (1/3 balita)

mengalami *stunting*/ kerdil. Data kementerian Kesehatan mencatat prevalensi *stunting* tersebut terdiri atas balita yang memiliki badan sangat pendek (11,5%) sementara dengan tinggi badan pendek mencapai (19,3%) dan ini membuktikan bahwa pada tahun 2018 lebih tinggi dibandingkan tahun 2017 yaitu (29,6%) (Kemenkes, 2018).

Data hasil PSG pada tahun 2017 menunjukkan prevalensi *stunting* di NTB sebesar (37,2%) lebih tinggi dari rata-rata Nasional yakni (29,6%) jika dibandingkan tahun 2016 angka prevalensinya (29,6%) atau naik sebesar (7,29%) (SDKI, 2018). Prevalensi *stunting* pada tahun 2017 berada di Kabupaten Sumbawa yaitu (41,82%) sedangkan pada tahun 2018 sebesar (31,53%) artinya dari tahun 2017 ke 2018 ada penurunan sebesar (10,35%) disusul Lombok Tengah (39,9%), Dompu (38,3%), Kota Mataram (37,8%), Lombok Utara (37,6%), Bima (36,6%), Kota Bima (36,3%), Lombok Barat (36,1%), Lombok Timur (35,1%) (Profil Dinas Kesehatan Sumbawa, 2018).

Prevalensi *stunting* tertinggi di Kabupaten Sumbawa berada di Kecamatan Utan dengan jumlah 722 balita dari 3.172 balita dan Prevalensi *stunting* di Kecamatan Moyo Utara dengan jumlah 215 dari 923 jumlah balita. Salah satu

Desa di Kecamatan Moyo Utara yang mengalami atau diindikasikan terkena stunting yang tinggi yaitu desa Penyaring. Berdasarkan data observasi dari data empirik/ jurnal ada hal-hal yang muncul sebagai faktor yang berhubungan dengan stunting di Desa Penyaring yaitu pendidikan orang tua dan pola asuh.

Data stunting di Kecamatan Moyo Utara tahun 2019 pada bulan November menunjukkan angka tertinggi di Desa Penyaring yaitu 53 anak dari 229 anak dan yang terkena stunting di Dusun Penyaring A ada 16 balita, di Dusun Penyaring B ada 15 balita dan 1 bayi, di Dusun Uma Kola ada 11 balita, di Dusun Omo ada 2 balita dan di Dusun Gempar ada 8 balita dan Desa yang menunjukkan angka kejadian stunting terendah yaitu di Desa Songkar yaitu 12 anak yang terkena stunting dari 180 anak (Profil Puskesmas Moyo Utara, 2019).

Tujuan penelitian ini mengetahui hubungan pendidikan dan pola asuh dengan tingginya angka kejadian stunting pada balita umur 24-55 bulan di Desa Penyaring Kecamatan Moyo Utara Kabupaten Sumbawa.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat observasional analitik dengan pendekatan *cross*

sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah 34 balita. Sampel yang digunakan adalah total sampling. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Penyaring Kec. Moyo Utara Kab. Sumbawa. Waktu penelitian dilakukan dari bulan Juni sampai Juli 2020. Sumber data didapatkan dari data primer dan sekunder yang didapat dari data Puskesmas tahun 2019. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara dengan mengisi kuesioner dan analisis data dengan SPSS.V.20 dengan uji *chi-square*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Distribusi Frekuensi Variabel dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa pendidikan orang tua pada balita stunting mayoritas berpendidikan menengah sebesar (73,5%), pola asuh pada balita stunting mayoritas berpolah asuh kurang sebesar (50%) dan sanitasi lingkungan pada balita stunting mayoritas memiliki sanitasi lingkungan kurang sebesar (50%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dengan Kejadian Stunting pada Balita Umur 24-55 Bulan Di Desa Penyaring Kec. Moyo Utara Kab. Sumbawa

Variabel Independent	Kejadian Stunting	
	Frekuensi n	percent %
Tingkat Pendidikan		
Dasar (SD-SMP)	8	23,5%
Menengah (SMA)	25	73,5%
Perguruan Tinggi	1	2,2%
Pola Asuh		
Baik (76-100%)	15	44,1%
Cukup (56-75%)	2	5,8%
Kurang (<56%)	17	50%

Sumber: Data Diolah Tahun 2020

2. Hubungan Frekuensi dengan Kejadian Stunting

a. Hubungan Frekuensi Pendidikan Orang Tua

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan hasil statistik dengan uji *chi-square* dengan hasil Asymp.sig (0.461; $p > 0.05$) yang artinya pendidikan orangtua tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingginya angka kejadian stunting.

Tabel 2. Hubungan frekuensi variabel pendidikan orang dengan kejadian stunting pada balita umur 24-55 bulan di Desa Penyaring Kec. Moyo Utara Kab. Sumbawa.

	Pendidikan			Total	Asymp. Sig.
	Dasar	Menengah	PT		
Tidak stunting	4	10	1	15	0.461
Stunting	4	15	0	19	
Total	8	25	1	34	

Sumber: Data Diolah Tahun 2020

Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Penelitian Nadia (2017), yang menyatakan bahwa pendidikan orang tua berhubungan dengan kejadian stunting. Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Haile (2013), yang juga menyatakan bahwa balita yang terlahir dari orang tua yang berpendidikan berpotensi lebih rendah menderita stunting dibandingkan balita yang memiliki orang tua yang tidak berpendidikan. Hal ini dikarenakan orang tua yang memiliki pendidikan tinggi lebih mudah untuk menerima edukasi kesehatan. Namun dalam penelitian ini didukung berdasarkan data observasi yang dilakukan di Desa bahwa orang tua yang memiliki pendidikan yang menengah ataupun dasar masih bisa mengetahui makanan-makanan apa saja yang baik dan sehat untuk keluarganya karena di zaman sekarang bisa dibantu oleh teknologi dan juga pemberian penyuluhan oleh tenaga kesehatan sehingga dapat menambah pengetahuan orangtua/ khususnya ibu.

b. Hubungan Frekuensi Pola Asuh

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil statistik dengan uji *chi-square* dengan hasil Asymp.sig (0.001; $p < 0.05$) yang artinya pola asuh

memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingginya angka kejadian stunting.

Tabel 3. Hubungan frekuensi variabel pola asuh dengan kejadian stunting pada balita umur 24-55 bulan di Desa Penyaring Kec. Moyo Utara Kab. Sumbawa

	Pola Asuh			Total	Asymp .sig.
	Kurang	Cukup	Baik		
Tidak stunting	2	1	12	15	0.001
Stunting	15	1	3	19	
Total	17	2	15	34	

Sumber: Data Diolah Tahun 2020

Penelitian ini didukung oleh penelitian (Istiany dan Rusilanti, 2013), yang menyatakan bahwa pola asuh berhubungan dengan status gizi, pada anak balita pola asuh merupakan kemampuan keluarga (khususnya ibu/pengasuh) untuk menyediakan waktu, perhatian, dukungan terhadap anak agar dapat tumbuh kembang dengan sebaik-baiknya secara fisik, mental, dan social. stiany dan Rusilanti (2013), menjelaskan bahwa pola asuh (*caregiving behavior*) yang diterapkan dalam keluarga pada anak balita merupakan salah satu faktor penting terjadinya gangguan status gizi karena balita yang mengalami gangguan gizi akan menyebabkan beratnya menurun dan menjadi stunting.

D. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan hasil dari analisis data dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- Pendidikan Orang Tua tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingginya angka kejadian Stunting dengan hasil Asymp.sig (0.461; $p > 0.05$).
- Pola Asuh memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingginya angka kejadian Stunting dengan hasil Asymp.sig (0.001; $p < 0.05$).

2. Saran

- Bagi Bidan Desa Penyaring

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi bidan Desa Penyaring untuk menggalakan pola asuh yang baik untuk anak sehingga dapat menekan angka kejadian stunting baik dengan cara melakukan sosialisasi di saat melakukan posyandu tentang cara mengasuh anak yang baik dan benar.

- Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini bisa dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya dan apabila memungkinkan dilakukan penelitian lebih lanjut, hendaknya menggunakan kohort retrospektif sehingga

dapat diikuti sejak kelahiran balita mengenai faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita.

c. Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi mengenai faktor penyebab stunting yaitu pola asuh, sehingga calon ibu dapat benar-benar mempersiapkan kehamilannya serta siapkan diri untuk belajar mengasuh anak yang baik dan benar dan selalu beri perhatian yang lebih pada anak dan jaga pola makan, serta hidup sehat.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih saya ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, pembimbing-pembimbing saya, orangtua teman-teman dan semua yang telah berperan dalam penelitian ini yang telah mendukung saya penelitian ini bisa terselesaikan dengan baik dan lancar.

F. DAFTAR PUSTAKA

Istiany dan Rusilanti. 2013. Determinan gizi kurang dan stunting pada anak umur 0-36 bulan berdasarkan data program keluarga harapan (PKH)

2007. Bogor: Jurnal Gizi dan Pangan. 2013;7(1):19- 26.

Kemenkes. 2018. Hubungan pola asuh makan dan karakteristik ibu dengan kejadian stunting pada anak usia 2-5 tahun di desa marong Lombok tengah. *ProHealth journal*, (online) (www.stikeshamzar.ac.id) diakses tanggal 4 januari 2020.

Nadia. 2017. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita umur 25-59 bulan di posyandu wilayah puskesmas wonosari II tahun 2017. Skripsi (online) (www.repo.poltekes-medan.ac.id). diakses tanggal 12 januari 2020.

Uliyanti. 2017. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan. Skripsi (online) (www.repo.poltekes-yogyakarta.ac.id) diakses tanggal 05 januari 2020.

Profil Dinkes NTB. 2018. Prevalensi stunting di Sumbawa. Buku (online) (<https://dinkes.ntbprov.go.id>). Diakses tanggal 12 januari 2020.

Profil Puskesmas Moyo Utara. 2019. Prevalensi balita stunting di desa penyaring.

SDKI. 2018. Hubungan pola asuh makan dan karakteristik ibu dengan kejadian stunting pada anak usia 2-5 tahun di desa marong Lombok tengah. *ProHealth journal*, (online) (www.stikeshamzar.ac.id) diakses tanggal 4 jnuari 2020.

UNICEF. 2019. *Malnutrition rates remain alarming: stunting is declining too slowly while wasting still impacts the lives of far too many young children.* <https://data.unicef.org/topic/nutrition/malnutrition>.

WHO. 2015. *World Health Statistics 2015. Switzerland: Department of Nutrition for Health and Development.* www.who.int. Diakses 20 Februari 2020.

WHO. 2018. *Levels and trend child nutrition : key findings of the 2018 edition of the joint child malnutrition estimates*